

**KEADAAN PSIKOLOGIS PENSIUNAN PEGAWAI  
NEGERI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh**

**SITI ROHIMAH  
NIM. 421106309  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1437 H/2016 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh :**

**SITI ROHIMAH  
NIM : 421106309**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs.Umar Latif, MA  
NIP : 195811201992031001**

**Ismiati, S.Ag, M.Si  
NIP : 15041031400000000**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah dan tidak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan Islam di muka bumi ini.

Dalam rangka untuk menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul ***“Keadaan Psikologis Pensiunan PNS UIN Ar-Raniry Banda Aceh”***.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan yang teristimewa kepada ayahanda Kuswanto dan juga ibunda tercinta yang telah

bersusah payah membesarkan ananda dan tiada henti memberikan semangat dan motivasi, dukungan kepada ananda sehingga skripsi ini terselesaikan.. Kepada kakanda Hendra Budianto dan adik-adik yang tercinta Novi Atun dan Faridatul Masitoh. Serta kepada keluarga besar H. Rasam dan keluarga besar Almarhum Samiarta terimakasih atas dukungannya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Umar Latif, MA, selaku pembimbing pertama dan juga Ibu Ismiati, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu untuk memberikan ide-ide, tenaga dan dengan sabar dan teliti membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sampailah pada keberhasilan dalam penulisan ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada civiti akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mulai dari bapak Dekan beserta wakilnya, ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam Bapak Jarnawi, M.pd dan sekretaris Ibu Juli Andriyani, M.Si. Penasehat akademik Ibu Zalikha, M.Ag dan para dosen yang ada di lingkungan UIN Ar-Raniry terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman Ainul, Salwa, Khadijah, Lili, Leni, May, Mahni, Fidoh, Nurul, Puji serta kepada adik-adik kos, Ira, Pipit, Indah, Zul, Risa, Nunung yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, mendukung dan memberikan motivasi sehingga penulis kembali bersemangat dan dapat menyelesaikan skripsinya. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada para

pensiunan PNS UIN Ar-Raniry yang telah bersedia secara sukarela untuk menjadi responden pada saat penulis melakukan penelitiannya. Semoga semua dukungan moril, material dan bimbingan yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan bagi kita semua yang tidak dapat penulis balaskan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan kepada semua pihak, penulis memohon kritik dan saran konstruksi sebagai upaya kesempurnaanya di masa yang akan datang. Maka kepada Allah juga lah penulis berlindung, agar usaha yang penulis lakukan ini mendapat ridha-Nya, dan menjadi amal shaleh serta bermanfaat bagi para pembaca dan generasi mendatang.

Banda Aceh, 8 Februari 2016

Penulis,

Siti Rohimah

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Konsep.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>11</b>
A. Psikologis.....	11
1. Pengertian Psikologis .....	11
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psikologis .....	12
B. Pengertian <i>Post Power Syndrom</i> .....	23
1. Pengertian <i>Post Power Syndrom</i> .....	23
2. Faktor-faktor Penyebab <i>Post Power Syndrom</i> .....	26
3. Teori tentang Kemampuan <i>Acceptance</i> (penerimaan diri) ...	29
C. Pegawai Negeri Sipil .....	33
1. Pengertian Pegawai Negeri Sipil.....	33
2. Klasifikasi PNS .....	34
D. Pensiun.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Sumber Data Penelitian .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	43
B. Hasil Penelitian .....	49
C. Pembahasan .....	58

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Keadaan Psikologis Pensiunan Pegawai Negeri Sipil UIN Ar-Raniry Banda Aceh**”. Keadaan psikologis ialah kondisi atau suasana mental seseorang, seperti suka, benci, gembira, sedih, malu, takut yang termanifestasi dengan tingkah laku. Pensiun adalah individu yang telah berakhir dari masa jabatan, kedudukan dan suatu pekerjaan yang bekerja di instansi pemerintahan. Umumnya ketika memasuki pensiun mereka membayangkan kondisi yang semakin buruk, antara lain: kehilangan status, kehormatan, kekurangan penghasilan, kehilangan fasilitas dan kemudahan, dan ketersisihan dari pergaulan lama serta perasaan menjadi tua. Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry, apa saja faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry dan upaya apa yang dilakukan pensiunan PNS UIN Ar-Raniry dalam menanggulangi keadaan psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan psikologis pensiunan PNS, faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry dan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi keadaan psikologisnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan subjek enam orang pensiunan PNS UIN Ar-Raniry. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry yaitu terdapat gejala-gejala *Post-Power Syndrome* seperti: perasaan cemas, sedih, merasa kesepian, rasa malu dan rendah diri. Faktor yang mempengaruhinya ialah faktor internal seperti usia, tidak ada kepercayaan diri, adanya rasa cemas, merasa tidak berguna lagi, berkurang kemampuan untuk mengolah kata. Faktor eksternal meliputi adanya pemutusan hubungan kerja, berakhirnya masa jabatan, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, adanya perbedaan, berkurangnya teman dan dari lingkungan sosial. Adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi keadaan psikologisnya adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif, menjaga kesehatan dengan rutin kontrol ke rumah sakit dan menjaga pola makan, mengikuti pengajian, mengisi khutbah jumat dan yang utama adalah selalu mendekatkan diri kepada Allah.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan terhadap makan, minum dan istirahat. Sebagaimana dalam teori *hirarkineed* Abraham Maslow yang dikutip oleh Alex Sobur menyebutkan bahwa kebutuhan yang paling mendasar dan pertama sekali harus dipenuhi ialah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik ialah makan, minum, oksigen, seks dan istirahat.<sup>1</sup>

Bekerja merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara fisik maupun psikis. Untuk memenuhi kebutuhan manusia dituntut berusaha dan kerja keras, ada banyak macam dan jenis pekerjaan yang dapat ditekuni oleh manusia, sesuai dengan pengetahuan dan profesinya masing-masing atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, ada pula pekerjaan yang ditugaskan kepada seseorang di tempat tertentu.<sup>2</sup> Seperti menjadi guru/dosen atau sebagai pegawai negeri sipil, dan pegawai kontrak.

Sebagai pegawai, memiliki jenis pula di antaranya guru, dosen, PNS, tentara, polisi, dokter, perawat, pilot, pegawai bank dan pegawai swasta. Melalui bekerja sebagai pegawai maka individu akan mendapatkan gaji sesuai dengan keahlian dan

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 274.

<sup>2</sup> Basir Branthos, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 18.

profesi yang dimilinya. Dari hasil usaha tersebut dapat digunakan untuk membeli semua kebutuhan hidupnya, sehingga dapat dikatakan bahwa bekerja merupakan kebutuhan individu. Bekerja selain untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis individu, dengannya juga dapat memperoleh jabatan atau pengakuan dari masyarakat. Namun pada kenyataannya seseorang tidak akan selamanya bekerja, akan tetapi ada saat berhenti dari pekerjaan tersebut saat memasuki usia tertentu atau disebut juga dengan pensiun dan mulai memasuki masa istirahat.

Masa kerja pegawai negeri sangatlah terbatas karena terdapat kebijakan negara indonesia dalam hal usia pensiun. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1979 pasal 3 ayat 2 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, yang diubah menjadi Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2008 yang tertulis bahwa usia pensiun untuk Pegawai Negeri Sipil adalah berusia 56 tahun.<sup>3</sup>

Ketetapan lain tentang usia pensiun lainnya adalah Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1980 dan UU Nomor 14 tahun 2004 tentang batas usia pensiun Guru Besar, Lektor Kepala dan Lektor serta Dosen di mana usia pensiun adalah 65 tahun. Usia pensiun Guru yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 65 tahun 2008 di mana usia pensiun guru yaitu 60 tahun.<sup>4</sup>

Pegawai perusahaan swasta atau buruh dalam UU No. 13 tahun 2003 Pasal 154 tentang Ketenagakerjaan tidak mengatur kapan saatnya pensiun dan berapa Batas

---

<sup>3</sup> <http://www.cpnindonesia.com> (diakses 27 Juli 2012).

<sup>4</sup> <http://www.cpnindonesia.com>, (diakses 27 Juli 2012).

Usia Pensiun (BUP) untuk pekerja sektor swasta. Ketentuan mengenai batas usia pensiun ditetapkan dalam Perjanjian Kerja (PK), Peraturan Perusahaan (PP) atau Perjanjian Kerja Bersama (PKB).<sup>5</sup>

Sedangkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2014 ayat 1, tentang pemberhentian pegawai negeri sipil yang mencapai batas usia pensiun bagi pejabat fungsional yaitu, 58 tahun bagi Pejabat fungsional ahli muda dan ahli pertama serta Pejabat fungsional Keterampilan.<sup>6</sup>

Pada usia 60 tahun bagi Pegawai Negeri Sipil yang memangku: Jabatan Fungsional Ahli Utama dan Ahli Madya, Jabatan Fungsional Apoteker, Jabatan Fungsional Dokter yang ditugaskan secara penuh pada unit pelayanan kesehatan negeri, Jabatan Fungsional Dokter Gigi yang ditugaskan secara penuh pada unit pelayanan kesehatan negeri, Jabatan Fungsional Dokter Pendidik Klinis Muda dan Pertama, Jabatan Fungsional Medik Veteriner, Jabatan Fungsional Penilik, Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah, Jabatan Fungsional Widyaiswara Madya dan Muda atau Jabatan Fungsional lain yang ditentukan oleh Presiden.<sup>7</sup>

Sedangkan pada usia 65 tahun bagi Pegawai Negeri Sipil yang memangku: Jabatan Fungsional Peneliti Utama dan Peneliti Madya yang ditugaskan secara penuh di bidang penelitian, Jabatan Fungsional Dokter Pendidik Klinis Utama dan Madya,

---

<sup>5</sup> <http://www.cpnsindonesia...>, (diakses 27 Juli 2012).

<sup>6</sup> <http://www.Bendahara.info/2014/04/pp-nomor-tahun-2014-tentang-batas-usia-pensiun>.

<sup>7</sup> <http://www.Bendahara.info...>, tahun .2014.

Jabatan Fungsional Widyaiswara Utama, Jabatan Fungsional Pengawas Radiasi Utama, Jabatan Fungsional Perakayasa Utama, Jabatan Fungsional Pustakawan Utama, Jabatan Fungsional Pranata Nuklir Utama, atau Jabatan Fungsional lain yang ditentukan oleh Presiden.<sup>8</sup>

Berdasarkan undang-undang No.11 Tahun 1992, pensiun adalah hak seseorang untuk memperoleh penghasilan setelah bekerja sekian tahun dan sudah memasuki usia pensiun atau sebab-sebab lain sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Pensiun merupakan salah satu fase transisi dalam hidup yang pasti menuntut penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi suatu transisi tersebut. Penyesuaian yang baik dalam menghadapi masa pensiun tidak lepas dari dukungan lingkungan terutama dari orang-orang yang penting bagi individu yang bersangkutan. Masalah penyesuaian yang paling serius dan paling umum dalam masa pensiun adalah yang berhubungan dengan anggota keluarga.<sup>9</sup>

Brill dan Hayes mengatakan bahwa individu yang akan pensiun dan keluarganya harus mengantisipasi perubahan-perubahan yang akan muncul dalam hidupnya. Situasi yang menekan bisa membuat cemas individu yang akan mengalami pensiun. Hartati juga mengatakan bahwa orang-orang pensiunan yang terputus dari

---

<sup>8</sup> [http :/www.Bendahara.info...](http://www.Bendahara.info...), tahun. 2014.

<sup>9</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga. 1980), hlm. 212.

pekerjaan dan dari arus kehidupan menghadapi masalah penyesuaian keuangan dan psikologis.<sup>10</sup>

Pensiun akan dialami oleh semua individu yang bekerja baik itu pria maupun wanita. Menganggur, pensiun, tidak menjabat lagi, tidak bekerja, dipecat, PHK (pemutusan hubungan kerja), tidak punya kekuasaan formal, purnawirawan pada umumnya dialami oleh banyak individu, dan sebagian memaknainya dengan perasaan negatif atau tidak senang. Individu yang belum siap mentalnya, benar-benar mengalami *shock* atau kejutan mental hebat. Kejadian yang dialami ini dianggap sebagai kerugian, keaiban, kenistaan, degradasi sosial, dan hal yang memalukan.<sup>11</sup>

Banyaknya waktu luang setelah pensiun pada pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sering membuat bingung karena merasa tidak ada hal lain yang dapat dilakukannya untuk mengganti aktivitas kerja. Akibat dari pensiun juga akan menimbulkan dampak pada psikologis seseorang yakni salah satu penyakit yang menyerang ialah *post-power syndrome*. *Post-power syndrome* ialah krisis yang menyangkut suatu jabatan atau kekuasaan. Kondisi *post-power syndrome* ini terjadi apabila seseorang mengalami pemutusan hubungan kerja, sesudah masa jabatan akhir, mengalami pensiun dini disebabkan faktor usia yang menyebabkan pensiun.<sup>12</sup> Tidak

---

<sup>10</sup> Hartati, *Post Power Syndrom Sebagai Gangguan Mental Pada Masa Pensiun*, (Tazkiya Volume 2. Nomor 1. April, 2002)

<sup>11</sup> Fandy Achmady, *Pengaruh optimisme menghadapi masa pensiun terhadap post power syndrome*, (Semarang: UNES, 2013), hlm. 2.

<sup>12</sup> Husnul, *Studi Gambaran Post power Syndrome*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 2.

semua orang akan mengidap penyakit ini, tergantung dari ketahanan pribadi seorang individu. Seorang yang sehat baik neurosis maupun psikologisnya, akan mengakibatkan kemampuan individu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya menjadi baik.<sup>13</sup>

Bagi kebanyakan para pegawai, mereka menghadapi dan memandang pensiun dengan kaca mata yang agak buram. Memasuki wilayah yang serba asing dan tidak menentu ini harus mereka jalani sendiri. Masa depan seolah dipenuhi perasaan was-was dan berbagai pertanyaan yang membingungkan. Masa depan lebih sebagai akhir kehidupan. Umumnya ketika memasuki pensiun mereka membayangkan kondisi yang semakin buruk, antara lain: kehilangan status, kehormatan, kekurangan penghasilan, kehilangan fasilitas dan kemudahan, dan ketersisihan dari pergaulan lama serta perasaan menjadi tua.

Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 November 2015, di UIN Ar-Raniry sedikit banyaknya Pensiunan PNS ini mengalami perubahan baik dari segi sikap, perilaku, penampilan dan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan ketika masih bekerja yang setiap harinya selalu mempunyai kesibukan, memakai baju rapi, mempunyai banyak teman, ekonomi stabil bahkan kadang-kadang juga meningkat, mempunyai jabatan dan di hormati, apalagi yang mempunyai jabatan tinggi, dibandingkan dengan ketika sudah memasuki masa pensiun yang kesehariannya sudah tidak bekerja. apa lagi pensiunan yang tidak mempunyai

---

<sup>13</sup>Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.133.

kesibukan setelah pensiun dan hanya berdiam diri di rumahnya, para pensiunan PNS ini mengalami banyak penurunan seperti, penghasilan atau ekonomi menurun, sudah tidak suka bergabung di lingkungan masyarakat, sering menarik diri dari lingkungan sosial, sudah tidak mempunyai banyak teman, dan dari segi penampilan juga berbeda yang dulunya selalu memakai baju rapi kini hanya berpenampilan biasa saja bahkan ada juga yang merasa diasingkan oleh keluarganya dan sering menyendiri.<sup>14</sup>

Setelah menelaah dari berbagai bentuk permasalahan pada pensiunan PNS maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Keadaan Psikologis Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry Banda Aceh”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan psikologis pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keadaan psikologis Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry dalam menanggulangi keadaan psikologisnya?

---

<sup>14</sup> Hasil observasi pada Pensiunan PNS UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Darussalam, tanggal 6 november 2015.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui keadaan psikologis pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) UIN Ar-Raniry dalam menanggulangi keadaan psikologisnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Secara teoritis untuk mengasah daya pikir, bakat mahasiswa, serta menambah khazanah keilmuan terhadap pengembangan ilmu konseling Islam yang dapat berguna disemua kalangan.
2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pihak-pihak yang bertugas konseling, dan kesejahteraan sosial.

## E. Penjelasan Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka peneliti melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu :

### 1. Keadaan Psikologis

Keadaan psikologis terdiri dari dua suku kata, yaitu keadaan dan *Psikologis*. Secara *etimologis* keadaan bermakna kondisi atau suasana.<sup>15</sup> Sedangkan *psikologis* artinya mental. Jadi yang dimaksud dengan keadaan psikologis ialah kondisi atau suasana mental seseorang, seperti suka, benci, gembira, sedih, malu, takut yang termanifestasi dengan tingkah laku.<sup>16</sup> Keadaan Psikologis yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kondisi atau suasana mental pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang termanifestasikan dengan tingkah laku.

### 2. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Pegawai ialah orang yang bekerja pada pemerintahan.<sup>17</sup> Dalam himpunan peraturan perundang-undangan disebutkan bahwa pegawai negeri merupakan mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahkan dalam tugas jabatan negeri atau diserahkan tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan

---

<sup>15</sup> Muhammadiyah Ngafenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Dahara Prize, 1986), hlm. 163.

<sup>16</sup> Jame P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah, Kartini Kartono, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 397.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 15.

perundang-undangan yang berlaku.<sup>18</sup> Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah seseorang yang bekerja di instansi pemerintahan, dan bekerja sebagai dosen di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### 3. Pensiun

Dalam Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pensiun adalah orang yang tidak bekerja lagi yang diberhentikan dan akan dipensiunkan.<sup>19</sup> Sedangkan dalam pasal 10 UU 8/1974 pensiun adalah jaminan hari tua yang merupakan jaminan yang diberikan sebagai balas jasa terhadap pegawai negeri yang telah bertahun-tahun mengabdikan kepada Negara secara umum, usia seorang pejabat dalam memegang masa jabatannya adalah 65-70 tahun, usia akan pensiun itu diukur dari usia tubuhnya bukan usia substansinya. Meskipun masih muda tetapi sudah tidak produktif lagi lebih dipercepat pensiunnya, akan tetapi jika usianya sudah tua namun masih produktif, lebih baik ditunda usia pensiunnya.<sup>20</sup> Pensiun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang telah berakhir dari masa jabatan, kedudukan dan suatu pekerjaan yang bekerja di instansi pemerintahan.

---

<sup>18</sup>Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Pegawai Negeri Sipil*, (Bandung: Fokusmedia, 2004), hlm. 36.

<sup>19</sup> Boediono, *Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 1999), hlm. 267.

<sup>20</sup> Nur Alam, *Himpunan Undang-Undang Kepegawaian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 26.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Psikologis**

##### **1. Pengertian Psikologis**

Psikologis secara *etimologis* artinya mental,<sup>1</sup> sedangkan secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang artinya sama dengan pengertian *psyche* artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>2</sup> Jadi mental adalah yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.

Sedangkan secara terminologi Al-Quusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.<sup>3</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan psikologis ialah kondisi atau suasana mental seseorang, seperti suka, benci, gembira, sedih, malu, takut yang termanifestasi dengan tingkah laku dan dapat

---

<sup>1</sup> Muhammadiyah Ngafenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Dahara Prize, 1986), hlm. 163.

<sup>2</sup> Moeljono Notoseodirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm. 21.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 30.

berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental .

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psikologis**

Dalam kehidupan sehari-hari, cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, mulai dari masalah yang paling kecil sampai masalah yang besar. Semua faktor-faktor ini ada yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri (internal) dan ada yang datang dari luar diri manusia (eksternal). Adapun faktor-faktor internal antara lain: faktor biologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal yaitu: faktor sosial dan spiritual.

### **a. Biologis**

Pentingnya pengaruh faktor biologis dalam perilaku manusia terlihat pada dua hal berikut, yaitu: Pertama, ada perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan, misalnya perilaku tertarik kepada lawan jenis. Kedua, adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia yang lazim disebut motif biologis. Motif biologis ini antara lain adalah kebutuhan akan makan, minum, istirahat, kebutuhan seksual dan kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari sakit dan bahaya.<sup>4</sup>

Misalnya penelitian Keys (1950) sebagaimana dikutip oleh Julianto Shaleh, rasa lapar dapat berpengaruh pada psikologis seseorang di antaranya mudah tersinggung, sukar bergaul dan tidak bisa konsentrasi. Kurang tidur juga

---

<sup>4</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

menyebabkan meningkatnya sifat mudah tersinggung dan mengganggu cara berfikir.<sup>5</sup>

Faktor biologis juga dipengaruhi oleh temperamen, yang didasarkan pada cairan tertentu yang ada dalam tubuh. Cairan ini merupakan aspek bawaan individu yang berhubungan erat dengan keadaan konstitusional tubuh. Yang dimaksudkan dengan konstitusi tubuh adalah semua aspek-aspek kejasmanian yang ada hubungannya dengan temperamen.

Secara umum ada dua temperamen yang mempengaruhi psikis seseorang, yaitu:<sup>6</sup>

1) Temperamen perasaan, yang mencakup dua tipe temperamen, yaitu:

a) *Sanguinis* (orang dengan darah ringan)

Adapun sifat-sifat khas golongan ini adalah: aktif, mudah bergaul dan pendiam.

b) *Melancholis* (orang dengan darah berat)

Sifat-sifat khas temperamen adalah: tertutup, rendah diri, mudah sedih dan sering putus asa.

2) Temperamen kegiatan, yang mencakup dua tipe temperamen, yaitu:

a) *Choleris* (orang dengan darah panas)

Sifat-sifat khas temperamen ini adalah: cepat emosi dan tersinggung.

---

<sup>5</sup> Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah* (Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004), hlm. 29.

<sup>6</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 56.

b) *Phlegmatis* (orang dengan darah dingin)

Sifat-sifat khas temperamen ini adalah: menetap dan malas.

Di sini adanya hubungan antara komponen jasmani dan komponen-komponen tingkah laku (temperamen). Hubungan ini dapat dijelaskan dalam berbagai cara:

- (a) Individu yang memiliki tipe jasmani tertentu kiranya mendapatkan cara-cara bertingkah laku tertentu yang efektif, sedangkan individu yang bertipe lain akan harus menggunakan cara-cara bertingkah laku yang lain supaya dapat efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa sukses yang menyertai suatu cara bertingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat berlangsungnya tingkah laku itu saja, melainkan juga tipe jasmani tertentu yang bertingkah laku itu.
- (b) Pengalaman dan pengaruh lingkungan cenderung menimbulkan tipe tubuh tertentu. Misalnya orang yang aktif berlatih atletik akan mempunyai bentuk tubuh tertentu, dan ini cenderung untuk punya sikap dan tingkah laku yang khas.
- (c) Hubungan antara jasmani dan tingkah laku karena faktor genetis. Misalnya jenis kelamin berhubungan erat dengan sifat-sifat tingkah laku tertentu.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor biologis mendorong perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik atau

---

<sup>7</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi...*, hlm. 45.

perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu, maka untuk terciptanya mental yang sehat maka penting kondisi fisik yang sehat pula dengan cara menghindari sakit dan bahaya.

### **b. Psikologis**

Seseorang yang diserang penyakit jiwa, kepribadiannya terganggu dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar serta tidak sanggup memahami masalahnya. Sering kali orang yang sakit jiwa tidak merasa bahwa ia sakit sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul dan lebih penting dari orang lain.<sup>8</sup> Sakit jiwa terbagi dua macam, yaitu:

1). Pertama: yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada anggota tubuh misalnya, otak, sentral saraf atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar saraf-saraf atau anggota fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan karena keracunan akibat minuman keras, obat-obat perangsang atau narkotik dan sebagainya.

2). Kedua: disebabkan oleh gangguan-gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian secara wajar atau disebabkan karena hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin dan sebagainya.<sup>9</sup>

Zakiah Darajat melanjutkan penjelasannya tentang penyakit jiwa di antaranya yang terkenal ialah:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 49.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan...*, hlm. 49.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan...*, hlm. 49.

### 1. *Schizophrenia*

*Schizophrenia* adalah penyakit jiwa yang menyebabkan kemunduran kepribadian dan yang paling banyak menderita adalah orang berumur 15-30 tahun, dengan gejala-gejalanya antara lain: dingin perasaan, tidak ada perhatian pada apa yang terjadi disekitarnya, banyak tenggelam dalam lamunan yang jauh dari kenyataan, mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar sering terjadi salah tanggapan, halusinasi pendengaran, penciuman atau penglihatan di mana penderita seolah-olah mendengar, mencium atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, banyak putus asa dan merasa bahwa ia adalah korban kejahatan orang banyak atau masyarakat, keinginan menjauhkan diri dengan masyarakat dan lingkungan.

### 2. *Paranoia*

Salah satu penyakit jiwa yang terkenal pula adalah penyakit *paranoia* (gila kebenaran atau gila menuduh orang). Biasanya penyakit ini mulai menyerang orang sekitar berumur 40 tahun. Ciri-ciri khas dari penyakit ini ialah delusi, yaitu suatu pikiran salah yang menguasai orang yang diserangnya.

### 3. *Manicdepressiv*

Yaitu salah satu penyakit jiwa di mana penderitanya mengalami rasa besar atau gembira yang kemudian berubah menjadi sedih.

Gangguan kejiwaan (psikologis) juga meliputi keseluruhan kepribadian (emosi dan berfikir) seseorang, sehingga tidak bisa lagi menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat

### **c. Lingkungan**

#### 1). Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak.

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah, secara Islam tidak diakui sebagai suatu keluarga.<sup>11</sup>

Keluarga atau rumah tangga siapapun dibentuk pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk yang berlainan jenis untuk membayarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga. Seluruhnya jelas-jelas bermula pada keinginan manusia untuk hidup bahagia dan lebih sejahtera.

Begitu juga dengan anak, awalnya anak diharapkan dapat menghibur orang tuanya, memberi dorongan untuk lebih semangat hidup dan bekerja, juga menghangatkan hubungan suami istri, justru setelah punya anak sebagian orang

---

<sup>11</sup> Thohari Musnamar, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

tua mengeluh, karena merasa kurang bebas kalau akan bekerja dan menjadi bertambah beban.<sup>12</sup>

Melalui pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu, dan untuk menjaga kondisi psikologis agar tidak terganggu maka dukungan dari keluarga sangat penting seperti rasa kasih sayang dan adanya hubungan yang hangat dalam keluarga.

## 2). Lingkungan Masyarakat

Secara naluriah, kodrati atau fitrah manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Secara kodrati, manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya dan tanpa sesamanya manusia tidak akan mampu menjalani hidupnya. Dalam interaksi sosial, setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan dan berbagai perbedaan individu lainnya sehingga konflik sosial terjadi. Kepentingan individu bisa bertabrakan dengan kepentingan kelompok yang lain.

Benturan-benturan kepentingan serupa itu dapat menimbulkan masalah bagi individu dalam pergaulan kemasyarakatan yang berupa: rasa rendah diri, suka mengasingkan diri, sulit bergaul dengan lawan jenis, rasa curiga yang berlebihan pada orang lain, dengki, iri hati, dendam, gemar menunjukkan

---

<sup>12</sup> T.O. Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 237.

kekurangan pada orang lain dan rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sosial sangat berpengaruh, kerana individu tidak akan bisa hidup tanpa orang lain.

Sedangkan menurut teori psikologi faktor situasional (lingkungan), yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1). Aspek objek dari lingkungan

Faktor objektif dari lingkungan dapat dirincikan sebagai berikut:

(a) *faktor ekologis*, yaitu keadaan alam yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Contoh, kerja di ruang AC dengan ruangan tidak ber AC pasti berbeda.

(b) *faktor arsitektur*, yaitu suatu lingkungan yang dirancang dengan desain tertentu akan mempengaruhi perilaku penghuninya.

(c) *faktor waktu*, waktu diyakini juga berpengaruh pada perilaku manusia. Misalnya, perilaku mahasiswa yang kuliah pagi akan berbeda dengan mahasiswa yang kuliah sore atau malam.

(d) *faktor suasana perilaku*, yaitu lingkungan tempat tertentu akan mempengaruhi perilaku tertentu pula. Contoh, mesjid, bioskop dan lain-lain.

(e) *faktor teknologi*, adanya perkembangan teknologi dari yang manual menjadi yang otomatis mempengaruhi pola perilaku manusia.

---

<sup>13</sup> Thohari Musnamar, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

(f) *faktor sosial*, yaitu peranan yang ditetapkan suatu masyarakat merupakan faktor sosial yang menata perilaku manusia. Misalnya kelompok orang tua tentu berbeda perilakunya dengan kelompok anak muda.

## 2). Lingkungan psikososial

Studi tentang organisasi menunjukkan bahwa iklim organisasi mempengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dengan bawahan dan bawahan dengan sesamanya. Hal ini dipengaruhi oleh pola hubungan antara sesama anggota seperti kebebasan, ketaatan dan keakraban.<sup>14</sup>

### **d. Pendidikan dan Pengalaman**

Dari penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa dan terhadap orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, terbukti bahwa sebab-sebab yang terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya terutama pendidikan waktu kecil.<sup>15</sup>

Dapat dikatakan bahwa pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang, apakah ia bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik atau menjadi buruk dalam pandangan masyarakat. Karena itu hubungan antara pendidikan dan kesehatan mental sangat erat.

Pendidikan berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang karena pendidikan menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seseorang seperti: pemecahan suatu masalah, berfikir dan bersikap. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower dalam Abdul Rahman Shaleh, bahwa

---

<sup>14</sup> Julianto Saleh, *Psikologi...*, hlm. 31

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan...*, hlm. 59

belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang, misalnya: kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.<sup>16</sup>

#### **e. Spritual**

Nilai-nilai agama dapat berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang, sehingga terlibat dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti tindakan, reaksi terhadap sesuatu, cara berfikir, merasa dan emosi. Seseorang yang beriman kepada Allah, berbuat baik dan banyak beribadah akan menjadikan jiwanya tenang dan tentram. Begitu juga sebaliknya, orang yang tidak beriman dan berbuat kemaksiatan ia akan gundah dan jiwa seakan sesak dan tidak tenang.<sup>17</sup>

Kita dapat melihat bagaimana seseorang mampu hidup tenang, sabar, pasrah dan bahagia sebagai refleksi keyakinan agamanya. Kemudian dari sikap kesederhanaan, suka menolong, berbudi luhur, cinta sesama makhluk dan sebagainya adalah cerminan dari kuatnya nilai-nilai spritual seseorang.<sup>18</sup>

Agama dapat mengarahkan perkembangan kepribadian manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil, dalam mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ukuran baik atau

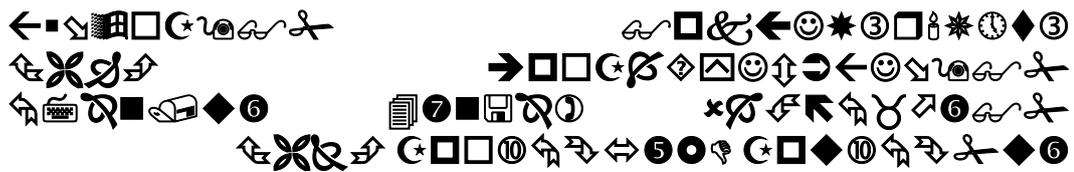
---

<sup>16</sup> Abdul Rahman Shaleh dkk, *Psikologi Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 209.

<sup>17</sup> Safrihsyah, *Psikologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 3.

<sup>18</sup> Safrihsyah, *Psikologi...*, hlm.9.

tidak baiknya seseorang itu dapat dilihat dari tingkat spiritualnya, karena agama dapat mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga terlihat dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Sebagaimana tampak dalam firman Allah yang membahas tentang jiwa yaitu:



Artinya: *“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.(QS. al-Fajr. Ayat 27-28)*

Dalam ayat di atas makna dari jiwa yang tenang adalah jiwa yang yakin mempercayai janji Allah yang telah dijanjikan-Nya bagi orang yang beriman di dunia berupa kemuliaan di akhirat. Apabila individu yang jiwanya tenang maka individu tersebut akan dimasukkan kedalam surga dan akan kembali kepada dengan jalan yang diridhai oleh Allah.



Artinya: *“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS.asy-Syams. Ayat 7-8).*

Dalam ayat di atas, kata jiwa adalah fisik, maka kesempurnaannya akan tampak pada fungsi semua anggota tubuh. Maka jiwa dan tubuh ini sangat berkaitan antara satu sama lain dan saling mempengaruhi. Adapun ilham yang

dimaksud adalah fitrah yang diterima manusia melalui jalan wahyu, maka Allah mengilhamkan jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Pada dasarnya, kondisi diri manusia berada dalam kesempurnaa. Lalu tampak dua pilihan bagi diri manusia, yakni jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Hanya fitrah dan hidayahlah yang bisa membuat manusia bisa membedakan keduanya dengan baik.

## **B. *Post-power Syndrome***

### **1. Pengertian *Post-power Syndrome***

*Post-power Syndrome* merupakan kumpulan gejala atau “purna kuasa” adalah reaksi somatosasi dalam bentuk sekumpulan syptom penyakit, *Post-power Syndrome* itu suatu gejala-gejala pasca kekuasaan. Gejala ini umumnya terjadi pada orang-orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau menjabat satu jabatan, namun ketika sudah tidak mejabat lagi, seketika itu terlihat gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil.<sup>19</sup>

Pada saat individu memasuki masa pensiun dengan tidak bekerja lagi maka akan mengakibatkan “*shock*” yaitu individu merasa kerugian, kenistaan, aib, yang mengakibatkan rasa malu. Individu akan menimbulkan perasaan minder, rasa tidak berguna, tidak dikehendaki dan merasa tersisihkan. Pada saat masih dalam masa jabatannya, individu tersebut selalu dihormati, dan dibutuhkan. Kondisi mental dan tipe kepribadiannya sangat menentukan mekanisme reaktif seseorang menanggapi masa pensiunnya.

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2011), hlm. 139.

Jika belum mampu menerima kondisi yang baru, dan merasa sangat kecewa serta sedih maka bisa timbul banyak konflik batin, ketakutan, kecemasan, dan rasa rendah diri. Jika semuanya berlangsung berlarut-larut maka akan mengakibatkan proses dementia yang pesat sekali, dan merusak fungsi-fungsi organis serta akan mengakibatkan macam-macam gangguan mental lain.<sup>20</sup>

*Post-power Syndrome* merupakan gejala yang terjadi di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (baik itu jabatannya, karirnya, kecerdasannya, kepemimpinannya atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang terjadi pada saat sekarang ini.<sup>21</sup>

Secara umum *Syndrome* dikatakan masa krisis dan jika digolongkan krisis adalah semacam krisis perkembangan. Pada fase-fase tertentu di dalam kehidupan, bisa mengalami krisis-krisis semacam ini. Pada gejala *Post-power Syndrome*, khususnya adalah krisis yang menyangkut satu jabatan atau kekuasaan, terutama akan terjadi pada orang yang mendasarkan harga dirinya pada kekuasaan. Kalau misalnya tidak mendasarkan dirinya pada kekuasaan, gejala ini tidak tampak menonjol. Kondisi *Post-power Syndrome* terjadi bila seseorang mengalami pemutusan hubungan kerja, sesudah masa jabatan berakhir, mengalami pensiun dini oleh berbagai sebab atau usia kalendernya telah mencapai usia di mana orang yang bersangkutan harus pensiun.

Menurut Irwanti, Ada beberapa gejala dari *Post-power Syndrome*, biasanya dapat dibagi kedalam 3 kelompok yaitu:

---

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*,...hlm. 139.

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*,...hlm. 90.

a. Gejala fisik

Berupa menjadi jauh lebih cepat tua tampaknya dibandingkan waktu dia menjabat. Rambutnya lebih cepat putih, wajahnya berkeriput, dan menjadi pemurung, sakit-sakitan, tubuhnya menjadi lemah.

b. Gejala emosi

Berupa cepat tersinggung kemudian merasa tidak berharga, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, ingin bersembunyi dan lain sebagainya.

c. Gejala perilaku

Pada umumnya malu bertemu orang lain, lebih mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik di rumah atau tempat yang lain.<sup>22</sup>

Turner & Helm, sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol, menggambarkan penyebab terjadinya *post-power syndrome* dalam kasus kehilangan pekerjaan yakni: kehilangan harga diri-hilangnya jabatan menyebabkan hilangnya perasaan atas pengakuan, kehilangan fungsi eksekutif-fungsi yang memberikan kebanggaan diri, kehilangan perasaan sebagai orang yang memiliki arti dalam kelompok tertentu, kehilangan orientasi kerja dan kehilangan sumber penghasilan terkait

---

<sup>22</sup>Irwanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga 2003), hlm, 56.

dengan jabatan terdahulu. Semua ini bisa membuat individu pada frustrasi dan menggiring pada gangguan psikologis, fisik serta sosial.<sup>23</sup>

Para ahli penyakit dan ahli psikologis menyadari bahwa ketidakberesan tingkah laku bukan saja disebabkan oleh ketidakberesan susunan saraf, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Pengertian ini lebih luas dan umum, karena telah dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh, dengan kemampuan penyesuaian diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).

Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, terhindar dari gangguan dan gejala *post-power syndrome*.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang yang mengalami gejala *post-power syndrome* yaitu seorang individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya, dan tidak sanggup untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada saat setelah selesai dengan masa jabatan dan kekuasaanya.

---

<sup>23</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press 2002), hlm. 25-26

<sup>24</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo 2004), hlm. 83.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Seseorang Mengalami *Post-Power Syndrome*

Menurut Turner & Helm dalam Handayani terdapat beberapa faktor penyebab berkembangnya *Post-Power Syndrome* pada diri seseorang yaitu:<sup>25</sup>

- a. Kehilangan jabatan yaitu kehilangan harga diri karena hilangnya jabatan individu merasa kehilangan perasaan memiliki atau dimiliki, artinya dengan jabatan pula individu merasa menjadi bagian penting dari institusi. Dengan jabatan pula individu merasa lebih yakin atas dirinya, karena mendapat pengakuan atas kemampuannya. Selain itu, individu tersebut merasa puas akan kepemilikan kekuasaan yang terkait dengan jabatan yang diemban. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang masih bekerja memiliki deretan *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang sudah tidak bekerja lagi. Individu yang pensiun akan mengalami penurunan harga diri yang meliputi kehilangan perasaan diterima, diakui dan dihargai oleh keluarga, masyarakat, dan rekan kerja. Selain itu juga muncul perasaan tidak berdaya atau tidak mampu lagi melakukan segala sesuatu seperti pekerjaannya yang membuat tampak tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi. Untuk itu dibutuhkan cara yang tepat agar individu tidak selalu merasakan kehilangan harga dirinya.

---

<sup>25</sup> Handayani, Y. (2008) *Post Power Syndrome pada pegawai negeri sipil yang mengalami masapensiun*. <http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel10503211.pdf> f. diakses pada tanggal 11 juli 2010.

- b. Kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, misalnya kelompok Perwira Tinggi, kelompok Komandan, Kelompok Manager, dan lain-lain yang semula memberikan kebanggaan tersendiri. Individu kadangkala mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial yang berarti bagi dirinya atau dibanggakannya. Dalam hal ini kelompok sosial bisa kelompok bisnis atau kelompok profesinya. Dengan terjadinya pensiun, maka individu kehilangan identitasnya tersebut sehingga individu harus mengkonstruksi dan mengevaluasi identitas dirinya menjadi identitas diri yang baru yang lebih rendah arti dan kebanggaan.
- c. Kehilangan kewibawaan atau kehilangan perasaan berarti dalam satu kelompok tertentu. Jabatan memberikan perasaan berarti dalam satu kelompok tertentu. Jabatan memberikan perasaan berarti yang menunjang peningkatan kepercayaan diri seseorang. Misalnya saja, kehilangan kewibawaan di depan anak buah atau lingkungan sekitar karena sudah tidak menjabat lagi. Pekerjaan yang dilakukan individu sebelum pensiun mungkin merupakan pekerjaan yang dapat menimbulkan kepuasan dan keberartian diri bagi individu. Dengan datangnya pensiun, berarti segala atribut yang dimilikinya harus ditinggalkan termasuk pekerjaan yang menimbulkan kepuasan tersebut, maka individu perlu menyiapkan kegiatan pengganti agar kehilangan tersebut tidak menjadi masalah.

- d. Kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan, dengan jabatan yang jelas, maka seseorang memiliki kerangka pelaksanaan tugas yang jelas, yang berpengaruh terhadap kontak sosial pula. Pensiun tentunya menyebabkan individu kehilangan sebagian besar kelompok sosialnya. Pada individu sebagian besar waktunya habis di lingkungan pekerjaan maka kelompok sosial yang paling besar dimilikinya adalah teman-teman sejawatnya, bawahan, atasan, maupun klien-kliennya. Untuk mengatasi kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan ini, maka individu harus mencari aktivitas-aktivitas dan orang-orang di lingkungannya yang baru sebagai sumber dukungan sosial baginya.
- e. Kehilangan sebagian sumber penghasilan yang terkait dengan jabatan yang pernah dipegang. Bagi sejumlah individu, tidak bekerja lagi berarti hilangnya sumber keuangan. Hal ini mengakibatkan berubahnya cara atau pola hidup individu dan keluarganya, yang sebelumnya hidup dengan berlebihan atau berkecukupan, kini harus bisa lebih hemat.

Dari uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab seseorang mengalami *post-power syndrome* adalah kehilangan jabatan, kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, kehilangan kewibawaan atau kehilangan perasaan berarti dalam satu kelompok tertentu, kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan dan kehilangan sebagian sumber penghasilan.

### 3. Teori tentang Kemampuan *Acceptance* (penerimaan diri)

Menurut Maria Montessori, sebagaimana yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah, penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu untuk menerima dirinya dan mampu hidup dengan segala yang dimilikinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran yang baru mengenai kenyataan diri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologi seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : STAIN Ponogoro Press 2005), hlm. 115.

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 161.

Sedangkan menurut Chaplin, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima kodrat mereka apa adanya, penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan penerimaan diri terhadap lingkungan. Kubler Rose dan Tomb mendefinisikan sikap penerimaan diri (*self acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan.<sup>28</sup>

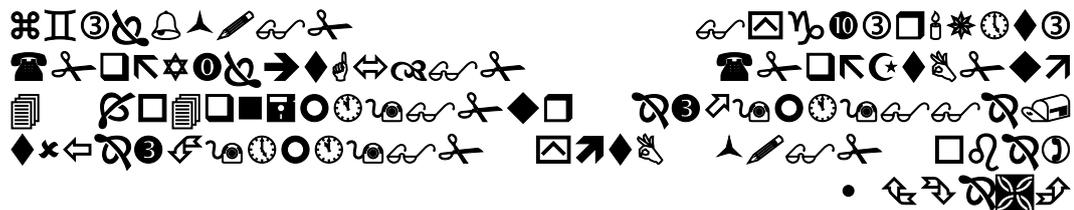
Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah Pengakuan akan keterbatasan diri baik itu kualitas dan bakat yang dimilikinya dan penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan penerimaan diri terhadap lingkungan. Menurut Hanna Djumhana Bastama, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, mengatakan bahwa seseorang yang dapat mengatur kemampuan penerimaan diri (*acceptance*) dan pola penyesuaian diri adalah individu yang dapat mengatur kesehatan mentalnya, individu yang dapat menerima atau menyesuaikan dirinya adalah individu yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaan sendiri meskipun tidak seorangpun yang mampu menyadari perilaku dan perasaan sendiri. Penerimaan diri seseorang sangat ditentukan oleh penilaian terhadap harga diri sendiri dan merasa diterima oleh orang disekitarnya, individu merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi atau mereaksi secara

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta : Kanisius 1993), hlm. 75.

spontan dalam segala situasi sosial serta individu mampu mengarahkan pada aktivitas produktif.<sup>29</sup>

Individu yang sehat mentalnya yaitu orang yang menerima keadaan sendiri baik berkaitan dengan kondisi fisik, kedudukan, dan potensi dirinya. Karena keadaan itu merupakan anugrah (*Fadh*) dari Allah SWT untuk menguji kualitas kerja manusia. Kondisi mental yang sehat, tenang, dan tentram dapat digambarkan melalui individu yang mampu bersabar menghadapi kenyataan kehidupannya dengan persoalan hidup yang berat, di mana masa kehilangan jabatannya. Serta mampu optimis menganggap baik dalam menempuh kehidupan.<sup>30</sup> Dalam al-Quran surat Al-baqarah ayat 153.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah. Ayat 153).<sup>31</sup>

Ibnu Kasir menjelaskan ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana atau masalah maka hendaklah bersabar, Allah SWT juga

<sup>29</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), hlm. 135.

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologis...*, hlm. 139.

<sup>31</sup> Q.S. Al-Baqarah : 153, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1995), hlm. 38.

menerangkan bahwa sebaik-baiknya sarana yang dapat membantu dalam menjalani berbagai musibah adalah kesabaran dan shalat. Kesabaran itu ada tiga macam, *pertama* sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan perbuatan dosa, *kedua* sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, *ketiga* sabar dalam menerima dan menghadapi berbagai macam cobaan dan masalah, yang demikian wajib istighfar meskipun terasa berat jiwa dan raga. Kesabaran dalam menghindari hal-hal yang dibenci Allah meskipun sangat diinginkan oleh hawa nafsu, jika seorang telah melakukan hal itu maka ia benar-benar termasuk orang yang sabar maka insya Allah akan memperoleh keselamatan.<sup>32</sup>

Individu yang sehat mentalnya akan lebih mudah mengadakan penerimaan diri terhadap tuntutan lingkungannya yang baru juga mampu berpartisipasi aktif, dan lancar mengatasi masalah yang timbul pada perubahan sosial serta dengan begitu lancarlah proses realisasi dirinya yaitu proses mengembangkan segenap potensi, jabatan dan bakatnya yang baru di tengah lingkungan sosial.<sup>33</sup>

Dari pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pensiunan individu yang mempunyai nilai agama dan ketaatan yang kuat, tidak lupa selalu bersyukur kepada Allah akan kehidupan yang telah didapatkan dan selalu bersabar ketika menerima keadaan yang dialami yaitu pada saat pensiun.

---

<sup>32</sup>Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 302-303.

<sup>33</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo 2007), hlm. 270.

## **C. Pegawai Negeri Sipil.**

### **1. Pengertian Pegawai Negeri Sipil**

Menurut Pasal 1 (a) Undang-undang No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian, yang dimaksud dengan “Pegawai Negeri Sipil adalah mereka yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau disertai tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan suatu peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa PNS adalah mereka yang memenuhi syarat dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau disertai tugas Negara dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **2. Klasifikasi PNS**

Dalam Undang-Undang RI No.43 tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-Undang RI No.8 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian; Bab I, pasal 1 juga disebutkan bahwa Pegawai Negeri terdiri atas Pegawai Negeri Sipil, Anggota Tentara Nasional Republik Indonesia dan Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pegawai Negeri Sipil sendiri masih dibagi lagi kedalam

---

<sup>34</sup> Kansil, *sistem Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 160.

Pegawai Negeri Sipil Pusat dan Pegawai Negeri Sipil Daerah, selain itu pejabat yang berwenang juga dapat mengangkat pegawai tidak tetap.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa klasifikasi yang dimaksud adalah Pegawai Negeri Sipil Daerah.

#### **D. Pensiun**

Pensiun didefinisikan sebagai pemberhentian karyawan atas keinginan perusahaan, undang-undang, ataupun keinginan karyawan sendiri. Keinginan perusahaan memensiunkan karyawan karena produktivitas kerjanya rendah sebagai akibat usia lanjut, cacat fisik, kecelakaan dalam melaksanakan pekerjaan dan sebagainya. Undang-undang memensiunkan seseorang karena telah mencapai batas usia dan masa kerja tertentu, misalnya usia 55 tahun dan minimum masa kerja 15 tahun. Keinginan karyawan adalah pensiun atas permintaan sendiri dengan mengajukan surat permohonan setelah mencapai masa kerja tertentu dan permohonannya dikabulkan oleh perusahaan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Pegawai Negeri Sipil, (Bandung: Fokusmedia, 2004), hlm. 37.

<sup>36</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 212

Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 Pasal 10, menyatakan bahwa pensiun adalah jaminan hari tua dan sebagai balas jasa terhadap pegawai negeri yang telah bertahun-tahun mengabdikan dirinya kepada negara.<sup>37</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 1969, pensiun diberikan sebagai jaminan hari tua dan sebagai penghargaan atas jasa-jasa pegawai negeri selama bertahun-tahun bekerja dalam dinas pemerintah. Pada pokoknya adalah menjadi kewajiban setiap orang untuk berusaha menjamin hari tuanya, dan untuk ini setiap Pegawai Negeri Sipil wajib menjadi peserta dari suatu badan asuransi sosial yang dibentuk oleh pemerintah. Karena pensiun bukan saja sebagai jaminan hari tua, tetapi juga sebagai balas jasa, maka pemerintah memberikan sumbangannya kepada pegawai negeri.<sup>38</sup>

Dalam pandangan psikologi perkembangan, pensiun dapat dijelaskan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup baru, ataupun merupakan akhir pola hidup. Dengan demikian transisi ini meliputi perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, nilai dan perubahan dalam segenap aspek kehidupan seseorang. Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun, bisa merubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nur Alam, *Himpunan Undang-Undang Kepegawaian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 26.

<sup>38</sup> Maulana Farizal Qudsi, 2010. [http://ib.erasmuslim.com/2010/05/14/Badan-Kepegawaian-  
pendidikan/](http://ib.erasmuslim.com/2010/05/14/Badan-Kepegawaian-pendidikan/)diakses 13 mei 2013.

<sup>39</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 67.

Memasuki masa pensiun tidak mudah, karena sebelumnya seorang memiliki kedudukan atau jabatan, maka saat tibanya masa pensiun, jabatan tersebut akan lenyap. Orang akan kehilangan label dan identitas. Sehingga muncul perasaan bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi.<sup>40</sup>

Menurut Turnet & Helms dalam Handayani bahwa pensiun adalah peran baru dalam hidup seseorang yang berhenti dari pekerjaan formal dan tidak bekerja lagi serta mengalami perubahan ekonomi berupa pendapatan yang jauh berkurang dari sebelumnya. Dibutuhkan aspek kesiapan mental dalam menghadapi perubahan sosial serta membutuhkan penerimaan diri yang baik, sehingga tidak menimbulkan depresi, frustrasi, dan stress pada diri individu.<sup>41</sup>

Menurut Sutarto pensiun merupakan kesempatan menjalani kehidupan bebas, melewati hari-hari dengan menjadi tua atas diri sendiri, dan menari bersama warna-warni kehidupan yang selama ini terlewatkan begitu saja. Pensiun adalah penghasilan yang diterima setiap bulan oleh seorang bekas pegawai yang tidak dapat bekerja lagi, untuk membiayai kehidupan selanjutnya agar tidak terlantar apabila tidak berdaya lagi untuk mencari penghasilan yang lain.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pensiun merupakan peran baru dalam kehidupan seseorang yang telah berhenti dari pekerjaannya serta mengalami perubahan dalam lingkungan sosial, perubahan

---

<sup>40</sup> Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : STAIN Ponorogo Press 2005), hlm 120..

<sup>41</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Terapan*, (Yogyakarta : Perum Griya Suryo Asri, 2004), hlm 80.

<sup>42</sup> Sutarto, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

dalam hal pendapatan, minat serta perubahan arah kehidupan dengan menjalani aktifitas lain.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang artinya sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>1</sup> Metode deskriptif ini lebih memusatkan pada fakta yang sebenarnya dan peneliti langsung menuju ke lokasi untuk melihat, mengamati dan mendeskripsikan kondisi objek penelitiannya.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti akan menggambarkan semua data yang didapatkan di lokasi penelitian dengan apa adanya tanpa merubah, menginterpretasi dan akan menganalisis sesuai dengan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah.

## **B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Data**

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.” Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian yaitu di para rumah pensiunan PNS UIN Ar-Raniry yang terdiri dari Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala, Kopelma Darussalam Kecamatan Kuta Baro, Gampong Lamlagang Kecamatan Baiturrahman, dan Desa Lambuk Kecamatan Ule Kareng. Berdasarkan kesediaan para pensiunan, keterbatasan waktu, pensiunan sudah tidak berdomisili di daerah Banda Aceh dan jumlah pensiunan yang tidak terlalu banyak maka yang dijadikan subjek penelitian ini berjumlah enam orang, di antaranya lima orang laki-laki pensiunan PNS UIN Ar-Raniry dan satu orang perempuan pensiunan PNS UIN Ar-Raniry.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 85.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>4</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>5</sup> Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap individu yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu: enam orang pensiunan PNS UIN Ar-Raniry yang terdiri dari tiga orang pensiunan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, satu orang pensiunan Fakultas Adab dan Humaniora, dan dua orang pensiunan Fakultas Syariah dan Hukum.

---

<sup>4</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 233.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>6</sup>

Model analisis data dalam penelitian ini yakni mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>7</sup>

##### a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci, untuk reduksi data peneliti bisa menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini, agar peneliti dapat merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola yang ingin di cari oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 244.

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 244-253.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendisplaykan data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, matrik, grafik, chart dan pictogram. Sehingga penyajian data dapat tersusun dan terorganisasikan sesuai dengan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan peneliti untuk penyajian data.

c) *Conclusion Drawing* (*verification*)

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang di dapatkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang kredibel.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Adapun langkah-langkahnya yaitu: mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data, menganalisis data dan membuat kesimpulannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah UIN Ar-Raniry**

Universitas Islam Negeri (UIN) secara resmi disahkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.<sup>1</sup>

Sebelumnya lembaga pendidikan ini bernama IAIN Ar-Raniry yang dikukuhkan pada tanggal 5 Oktober 1963, sebagai IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Syariah yang berdiri pada tahun 1960 merupakan fakultas pertama dalam lingkungan kelembagaan IAIN Ar-Raniry dan diteruskan dengan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin, sebagai fakultas ketiga yang diamanahkan untuk menyelenggarakan pendidikan di lembaga ini.<sup>2</sup>

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kondisi ini berjalan sekitar enam bulan dan pada akhirnya UIN Ar-Raniry

---

<sup>1</sup> Al Juhra dkk, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014/2015), hlm. 1

<sup>2</sup> Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 1.

resmi berdiri sendiri tepatnya pada tanggal 5 oktober 1963. Ketika diresmikan lembaga ini telah memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah yang berdiri tahun 1968 dan Fakultas Adab yang berdiri tahun 1983.<sup>3</sup>

UIN dalam tulisan Arab "*Al-Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah*", merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dasar, yaitu bidang studi agama Islam dengan sejumlah cabang dan sub-cabang keilmuan umum lainnya. Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada di bawah jajaran Kementrian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.<sup>4</sup>

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan Mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Rander di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan pemikiran yang amat besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada umumnya dan Aceh pada khususnya.<sup>5</sup>

Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran strategis dalam pembangunan dan perkembangan

---

<sup>3</sup> Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 1.

<sup>4</sup> *Ibid...*, hlm. 1.

<sup>5</sup> *Ibid...*, hlm. 1.

masyarakat dengan misi dan melalui alumninya yang telah merata di hampir seluruh instansi pemerintahan dan swasta, tidaklah berlebihan untuk disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi “jantung masyarakat Aceh”.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry telah membuka sejumlah program studi Strata I dan Diploma Dua dan Tiga yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu telah dibuka program Pasca Sarjana (S2) pada tahun 1989 dan program Doktor (S3) Fiqh Modern pada tahun 2002 dan S3 Pendidikan Islam pada tahun 2008. Dengan program studi yang ada diharapkan lembaga ini akan melahirkan para pendidik, pemikir dan para profesional dalam bidangnya yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.<sup>7</sup>

Pada tahun 2014 UIN Ar-Raniry membuka 4 fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan demikian UIN Ar-Raniry saat ini memiliki Sembilan (9) fakultas dengan empat puluh tiga (43) Prodi, yaitu:

a. Fakultas Syari’ah dan Hukum

Fakultas ini memiliki tujuh Prodi, yaitu:

- 1) Prodi Hukum Keluarga (*Ahwal Al-Syakhshiyah*)
- 2) Program Studi Perbandingan Mazhab
- 3) Prodi Hukum Pidana Islam
- 4) Prodi Hukum Ekonomi Syari’ah (*Mu’amalah*)
- 5) Prodi Studi Hukum Tata Negara

---

<sup>6</sup> Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 1.

<sup>7</sup> *Ibid...*, hlm. 1.

- 6) Program Studi Ilmu Hukum
- 7) Program Studi Ilmu Ekonomi

b. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Fakultas ini memiliki 12 prodi, yaitu:

- 1) Prodi Pendidikan Agama Islam
- 2) Prodi Pendidikan Bahasa Arab
- 3) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
- 4) Prodi Pendidikan Matematika
- 5) Prodi manajemen Pendidikan Islam
- 6) Prodi Pendidikan Fisika
- 7) Prodi Pendidikan Biologi
- 8) Prodi Pendidikan Kimia
- 9) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- 10) Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athafal
- 11) Prodi Pendidikan Teknik Elektro
- 12) Prodi Pendidikan Teknologi Informatika

c. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas ini memiliki lima Prodi, yaitu:

- 1) Prodi Studi Ilmu Aqidah
- 2) Prodi Studi Ilmu Perbandingan Agama
- 3) Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 4) Prodi Filsafat Agama
- 5) Prodi Sosiologi Agama

d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas ini memiliki empat Prodi, yaitu:

- 1) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
- 2) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
- 3) Prodi Manajemen Dakwah
- 4) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

e. Fakultas Adab dan Humaniora

Fakultas ini memiliki tiga Prodi dan satu Program D-3, yaitu:

- 1) Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
- 2) Prodi Bahasa dan Sastra Arab
- 3) Prodi S-1 Ilmu Perpustakaan
- 4) Program D-3 Ilmu Perpustakaan

f. Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan

Fakultas ini memiliki dua Prodi, yaitu:

- 1) Prodi Ilmu Politik
- 2) Prodi Ilmu Administrasi Negara

g. Fakultas Psikologi

Fakultas ini memiliki dua Prodi, yaitu:

- 1) Prodi Psikologi
- 2) Prodi Bimbingan Konseling

h. Fakultas Sains dan Teknologi

Fakultas ini memiliki empat Prodi, yaitu:

- 1) Prodi Kimia

- 2) Prodi Biologi
- 3) Prodi Teknik Arsitektur
- 4) Prodi Teknik Lingkungan

i. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas ini memiliki tiga Prodi dan satu diploma III yaitu:

- 1) Prodi Ekonomi Syari'ah
- 2) Prodi Perbankan Syari'ah
- 3) Prodi Ilmu Ekonomi
- 4) Program D-III Perbankan Syari'ah<sup>8</sup>

## 2. Struktur Kepemimpinan dan Visi, Misi UIN Ar-Raniry

Adapun struktur kepemimpinan UIN Ar-Raniry, yaitu:<sup>9</sup>

Rektor	: Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
Wakil Rektor I	: Dr. H. Muhibuthabbry, M.Ag
Wakil Rektor II	: Drs. Luthfi Aunie, MA
Wakil Rektor III	: Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag
Kepala Biro AAK	: Drs. H. Ja'far Yacob
Kepala Biro AUPK	: Drs. Junaidi

Adapun Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Ar-raniry (UIN-Ar-Raniry), yaitu:

---

<sup>8</sup> Al juhra dkk, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry...*, hlm. 13-16.

<sup>9</sup> Al juhra dkk, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry...*, hlm. 17.

## 1. Visi

Menjadikan lembaga pendidikan tinggi yang unggul, komprehensif, integratif dan adaptif bertaraf internasional tahun 2034.

## 2. Misi

- a. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta etika keilmuan melalui kehidupan akademik yang menjunjung tinggi integritas.
- b. Meningkatkan Spiritualitas, Moralitas, Intelektualitas dan Kreativitas lulusan.
- c. Menyelenggarakan manajemen perguruan tinggi modern dan profesional yang berlandaskan Syari'at Islam.<sup>10</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry**

Wawancara yang dilakukan sejak tanggal 29 Desember 2015 sampai 9 Januari 2016 dengan pensiunan PNS UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hasil penelitian ini membuktikan bahwa keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry mengalami gangguan psikologis seperti: perasaan cemas, sedih, merasa kesepian, rasa malu dan rendah diri.

#### a) Perasaan cemas

Pensiunan yang sudah tidak memiliki pekerjaan sampingan setelah pensiun lebih sering mengalami perasaan cemas dari pensiunan yang memiliki pekerjaan

---

<sup>10</sup> Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm.2

lain setelah pensiun. Perasaan ini muncul karena kondisi pensiunan yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja lagi sedangkan ia tetap harus menanggung biaya hidup keluarganya dan harus membiayai sekolah anak-anaknya.

Kenyataan yang dialami oleh beberapa pensiunan juga mengalami perasaan cemas akan kelangsungan hidup, apalagi jika tidak mempunyai pekerjaan lain sementara masih membiayai sekolah anak-anak dan gaji yang diterima juga sudah berkurang berbeda dengan ketika masih bekerja. Sebagaimana wawancara dengan bapak A yang menyatakan bahwa perasaan cemas yang saya rasakan karena sekarang saya tidak bekerja lagi dan hanya berdiam diri di rumah, pekerjaan apapun yang saya kerjakan sudah tidak bisa saya lakukan sendiri disebabkan sakit *stroke*, apalagi jika menjelang pensiun gaji saya sudah berkurang, sementara masih banyak tanggungan yang harus dipenuhi seperti biaya sekolah anak-anak dan kebutuhan hidup keluarga.<sup>11</sup>

Perasaan cemas timbul karena masa depan anak-anak, dengan kondisi ekonomi yang menurun dan tidak ada hal yang bisa dilakukan selain berdiam diri di rumah karena kondisi badan juga sudah menurun serta sakit-sakitan, dan kini hanya mengharapkan hasil dari gaji pensiunan saja.<sup>12</sup>

#### b). Sedih

Perasaan sedih yang dirasakan para pensiunan karena biasanya setiap hari selalu ada kegiatan mengajar tapi kali ini berbeda hanya berdiam diri di rumah

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak A pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 29 Desember 2015.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu B pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 1 Januari 2016.

dan mengisi kegiatan-kegiatan rumah dan di masjid saja. Suasana yang berbeda kalau dulu mempunyai banyak anak-anak dan teman-teman kerja tetapi sekarang tidak ada mereka, hal inilah yang membuatnya sedih dan kadang-kadang juga merasa tidak dibutuhkan lagi.<sup>13</sup>

Kesedihan juga timbul karena tidak dipanggil untuk mengajar lagi di fakultas yang sangat dicintai, padahal sudah ditawarkan untuk mengajar di Universitas lain namun menolaknya karena keadaan fisik yang sekarang sakit-sakitan, tetapi jika di UIN memanggilnya untuk mengajar lagi, maka akan diusahakan untuk mengajar bahkan merasa sangat bahagia. Setiap hari kesedihan terus dialami karena sudah tidak memiliki teman, tidak seperti ketika masih bekerja, sangat berbeda dengan sekarang jangankan ada yang datang ke rumah untuk menelfon saja tidak ada lagi.<sup>14</sup>

Selain itu kesedihan juga dirasakan kerana kehilangan pekerjaan dan jabatan. Dengan hilangnya pekerjaan dan jabatan, pensiunan merasakan perasaan tidak dihargai lagi dan tidak dihormati lagi, begitu juga pada mahasiswanya jika dulu selalu menegur ketika berjumpa tetapi kini kebanyakan mereka sudah tidak mengenalnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak C pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 11 Januari 2016.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu B pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 1 Januari 2016.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak D pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 13 Januari 2016.

c). Merasa kesepian

Selain perasaan cemas dan sedih sebagian pensiunan juga merasa kesepian karena lingkungan yang berbeda dan kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif. Biasa setiap harinya selalu ada kegiatan mengajar tapi kali ini berbeda hanya berdiam diri di rumah dan mengisi kegiatan di masjid saja.<sup>16</sup>

Selain itu kesepian yang dirasakan pensiunan juga disebabkan hanya tinggal berdua dengan istri saja karena anaknya sudah mempunyai kehidupan masing-masing dengan keluarga.<sup>17</sup>

d). Rasa malu dan rendah diri

Rasa malu dan rendah diri yang dirasakan pensiunan yakni pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Perasaan rendah diri dan malu jika berkumpul dengan lingkungan sekitar juga menyelimutinya apalagi dengan kondisinya yang sakit dan sudah tidak mampu bekerja lagi.<sup>18</sup>

Sebagaimana wawancara dengan bapak E:

“Saya merasa minder dengan lingkungan sekitar baik dari teman-teman semasa kerja maupun dengan masyarakat sekitar, karena dengan status pensiun yang sekarang dan merasa malu jika mengeluarkan pendapat-pendapatnya karena sudah tidak banyak memiliki kemampuan atau ilmu-ilmu baru dibandingkan dengan teman-temannya yang masih bekerja dan belum pensiun”.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak C pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 11 Januari 2016.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan bapak E pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 4 Januari 2016.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak E pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 4 Januari 2016.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan bapak E pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 4 Januari 2016.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry mengalami gangguan psikologis, seperti adanya rasa tidak dibutuhkan lagi, perasaan sedih, merasa kesepian, keadaan fisiknya tidak membaik ada yang terkena penyakit *stroke*, merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan dan kurangnya kepercayaan diri.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Keadaan Psikologis**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, mulai dari masalah yang paling kecil sampai masalah yang besar. Semua faktor-faktor ini ada yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri (internal) dan ada yang datang dari luar diri manusia (eksternal). Adapun faktor-faktor interen antara lain: faktor biologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksteren, yaitu: faktor sosial dan spiritual.

### **a). Faktor internal**

Faktor internal meliputi usia, tidak ada kepercayaan diri, adanya rasa cemas dan merasa tidak berguna lagi. Semua faktor ini sangat mempengaruhi psikologis individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak D:

“Dengan keadaan fisik yang seperti ini nak sakit-sakitan untuk pindah duduk saja sudah sangat susah, ini membuat bapak stress karena dulunya saya orang yang sangat suka bergabung dengan lingkungan sekitar tetapi kini hanya berdiam diri di rumah saja”.<sup>20</sup>

Berbeda dengan bapak A: Mengatakan bahwa sudah tidak bisa berjalan lagi untuk makan saja saya harus disulang, dengan keadaan fisik saya yang seperti

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MR pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 3 Januari 2016.

ini saya tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan diluar rumah seperti pengajian dan berkumpul dengan teman-teman.<sup>21</sup>

b). Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi adanya pemutusan hubungan kerja, berakhirnya masa jabatan, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, adanya perbedaan, berkurangnya teman dan dari lingkungan sosial. Semua hal tersebut sangat mempengaruhi keadaan psikologis para pensiunan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak D bahwa masalah sosial yang dialaminya yaitu dulu mempunyai banyak teman dan kini hanya tinggal beberapa orang saja. Selain itu, sudah tidak sering berinteraksi dengan lingkungan masyarakat jika ada kegiatan-kegiatan karena kondisi fisiknya yang lemah.<sup>22</sup>

Berbeda dengan ibu B faktor yang mempengaruhi keadaan psikologisnya yaitu, faktor ekonomi dan sosial. Seperti dalam pernyataannya:

“Sebetulnya kalau masalah sosial dengan lingkungan sekitar dari sebelum ibu pensiun ibu memang orang yang jarang bergabung dengan masyarakat sekitar, karena kesibukan kerja dan pekerjaan rumah yang sangat padat. Bahkan, untuk acara wirit saja ibu memang tidak mengikuti dan ibu lebih memilih wirit di rumah sendiri, tapi sekarang kadang-kadang ibu juga sesekali ikut bergabung mengaji di masjid jika ada waktu kosong, keadaan fisik juga yang tidak memungkinkan, dan yang ibu rasakan sekarang sangat berbeda jika dulu yang setiap harinya menyapa adalah anak-anak didik saya kini itu semua tidak ada lagi dan hanya pedagang-pedagang sayur di pasar yang mengenal dan menyapa saya. sedangkan dari kawan-kawan kini sudah tidak berkomunikasi lagi mungkin saja mereka sudah tidak mngenal ibu lagi, jujur nak ibu benar-benar merasa sedih karena sudah tidak ada kawan yang mau melihat atau menjenguk ibu. Selain itu ekonomi juga sangat berpengaruh karena kini ibu dan suami ibu sama-sama telah pensiun dan pendapatan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak A pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 29 desember 2015

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak D pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 3 Januari 2016.

pastinya menurun, sedangkan kini masih membiayai dua orang anaknya yang masih kuliah meskipun anak yang satu telah berkeluarga tetapi tetap membantu membiayainya. Namun, kembali lagi semuanya persoalan rejeki, hidup, dan mati itu semua sudah di atur oleh Allah Swt”.<sup>23</sup>

Selain itu ada juga masalah yang dirasakan oleh bapak A yaitu sudah tidak ada lagi kepercayaan diri bahkan merasa tidak pantas apabila untuk bergabung dan berinteraksi dengan orang lain karena kondisi fisik dan status pensiun yang membuatnya lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kondisi psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry yaitu terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti usia, tidak ada kepercayaan diri, adanya rasa cemas, merasa tidak berguna lagi, berkurang kemampuan untuk mengolah kata dan faktor eksternal meliputi adanya pemutusan hubungan kerja, berakhirnya masa jabatan, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, adanya perbedaan, berkurangnya teman dan dari lingkungan sosial. Faktor yang lain adalah dari segi ekonomi.

### **3. Upaya yang Dilakukan Pensiunan PNS dalam Menanggulangi Keadaan Psikologisnya**

Upaya yang dilakukan pensiunan PNS UIN Ar-Raniry yaitu dengan melakukan aktivitas yang produktif dan meningkatkan nilai spiritual. Sebagaimana wawancara berikut: upaya yang dilakukan untuk menanggulagi

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan ibu B pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 1 Januari 2016.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak A pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 29 Desember 2015.

keadaan psikologis yaitu, hanya dengan berdoa, menjaga kesehatan tubuh dengan minum obat teratur, berjualan di toko agar menambah biaya hidup.<sup>25</sup>

Berbeda pula dengan bapak B yang mengatakan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi keadaan psikologisnya yaitu hanya dengan melakukan kegiatan yang produktif, seperti membuka tempat penitipan anak walaupun yang menjalankan istrinya. berhubung kondisi fisiknya yang sudah sakit jadi istri yang menjalankan demi menyambung hidup dan agar tidak larut dalam kesepian karena banyak anak-anak yang dititipkan di tempat penitipan anak yang dimilikinya dan membuat sewa kamar kos untuk anak laki-laki.<sup>26</sup>

Selain itu ada juga perbedaan upaya yang dilakukan oleh bapak E mengatakan upaya yang dilakukan olehnya untuk menanggulangi keadaan psikologisnya yaitu dengan mengisi kegiatan-kegiatan disetiap harinya seperti, mengikuti pengajian, mengajar mahasiswa berhubung masih dipercaya mengajar di UIN walaupun sudah pensiun, mengisi khutbah di masjid setiap hari jumat, dan sering mengikuti kegiatan pengajian bersama masyarakat sekitar lingkungan rumah. Dengan cara ini membuat kondisi psikologisnya menjadi terjaga.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu B mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menjaga keadaan psikologisnya yaitu dengan cara menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan di rumah, berkunjung ke rumah-rumah saudara dan

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak F pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 4 Januari 2016.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak A pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 29 Desember 2015.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak D pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 3 Januari 2016.

menanam bunga untuk di jual. Upaya lain yang dilakukan agar kondisi psikologis tetap baik dan tidak berlarut dalam kesedihan dalam yakni menyibukkan diri dengan mengerjakan semua pekerjaan rumah berhubung tidak mempunyai pembantu. Jika sudah mulai jenuh dengan keadaan atau situasi rumah saya langsung mengajak suami untuk berkunjung ke rumah adik-adik dan saudara-saudara, dengan cara ini saya merasakan perasaan sedih menjadi berkurang, dan dari hobi ini saya kembangkan dan bisa menambah biaya hidup karena menerima pesanan bunga.<sup>28</sup>

Berbeda pula dengan bapak C adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi keadaan psikologisnya yaitu, sehari-hari yang bisa saya lakukan yaitu mengajar ngaji anak-anak kos di rumah setiap selesai sholat magrib agar perasaan tidak dibutuhkan menjadi hilang, dan mencari teman-teman baru yang seusia agar sama-sama mengerti akan perasaan, selain itu juga menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan berkebun di ladang dan mengurus sewa kos yang saya miliki.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa upaya yang dilakukan pensiunan PNS dalam menanggulangi keadaan psikologisnya yaitu dengan cara melakukan aktivitas yang produktif seperti: berkebun, menjalankan usaha sewa kos dan tempat penitipan anak, tetap menjalin silaturahmi dengan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan ibu MT pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 1 Januari 2016.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan bapak KR pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 11 Januari 2016.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan bapak ZK pensiunan UIN Ar-Raniry, pada Tanggal 4 Januari 2016.

saudara, dan meningkatkan nilai spiritual seperti: menjalankan sholat, mengikuti pengajian, mengisi khutbah, dan mengajar ngaji anak-anak.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry terdapat gejala-gejala *post-power syndrome* karena mereka mengalami perasaan sedih, merasa tidak dihargai, merasa kesepian, malu dan hilangnya kepercayaan diri. Pada saat individu memasuki masa pensiun dengan tidak bekerja lagi maka akan mengakibatkan “*shock*” yaitu individu merasa kerugian, aib, yang mengakibatkan rasa malu. Individu akan menimbulkan perasaan minder, rasa tidak berguna, tidak dikehendaki dan merasa tersisihkan. Pada saat masih dalam masa jabatannya, individu tersebut selalu dihormati, dan dibutuhkan. Kondisi mental dan tipe kepribadiannya sangat menentukan mekanisme reaktif seseorang menanggapi masa pensiunnya.

Jika belum mampu menerima kondisi yang baru, dan merasa sangat kecewa serta sedih maka bisa timbul banyak konflik batin, ketakutan, kecemasan dan rasa rendah diri. Jika semuanya berlangsung berlarut-larut maka akan mengakibatkan proses *dementia* yang pesat, dan merusak fungsi-fungsi organ serta akan mengakibatkan macam-macam gangguan mental lain.<sup>30</sup>

Menurut Irwanti, Ada beberapa gejala dari *Post-power Syndrome* biasanya dapat dibagi kedalam 3 kelompok diantaranya : 1) Gejala fisik, 2) gejala emosi

---

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*,...hlm. 139.

dan 3) gejala perilaku. *Post-power Syndrome* merupakan gejala yang terjadi di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (baik itu jabatannya, karirnya, kecerdasannya, kepemimpinannya atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang terjadi pada saat sekarang ini.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa keadaan psikologis pensiunan didapati tiga gejala diantaranya gejala fisik, emosi dan perilaku. Dengan demikian terlihat bahwa individu yang telah pensiun mengalami gangguan psikologis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis menurut Turner & Helm dalam Handayani terdapat beberapa faktor penyebab berkembangnya *Post-Power Syndrome* pada diri seseorang diantaranya :<sup>32</sup> 1) kehilangan jabatan, 2) kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, 3) kehilangan kewibawaan dan perasaan berarti dalam satu kelompok tertentu, 4) kehilangan kontak sosial, 5) kehilangan sumber penghasilan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis pensiunan diantaranya adanya faktor internal dan faktor eksternal seperti uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan psikologis pensiunan terganggu.

Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi keadaan psikologis. Menurut Hanna Djumhana Bastama, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, mengatakan bahwa seseorang yang dapat mengatur kemampuan penerimaan diri (*acceptance*)

---

<sup>31</sup> Irwanti, *Psikologi Perkembangan...*, hlm, 56.

<sup>32</sup> Handayani, Y. (2008) *Post Power Syndrome pada pegawai negeri sipil yang mengalami masapensiun*. <http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel10503211.pdf> f. diakses pada tanggal 11 juli 2010.

dan pola penyesuaian diri adalah individu yang dapat mengatur kesehatan mentalnya, individu yang dapat menerima atau menyesuaikan dirinya adalah individu yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaan sendiri meskipun tidak seorangpun yang mampu menyadari perilaku dan perasaan sendiri. Penerimaan diri seseorang sangat ditentukan oleh penilaian terhadap harga diri sendiri dan merasa diterima oleh orang disekitarnya, individu merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi atau mereaksi secara spontan dalam segala situasi sosial serta individu mampu mengarahkan pada aktivitas produktif.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi keadaan psikologis diantaranya dengan cara menerima atau menyesuaikan diri baik dari dalam maupun dari luar lingkungan. memiliki kesadaran akan motif dan perasaan sendiri meskipun tidak seorangpun yang mampu menyadari perilaku dan perasaan sendiri.

Berdasarkan analisis di atas bahwa keadaan psikologis pensiunan di antaranya keadaan psikologis terganggu dan faktor yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis pensiun adalah faktor internal dan eksternal dan untuk menanggulangi keadaan tersebut yaitu dengan cara menerima keadaan dan kemampuan diri dalam melakukan apa yang ingin dilakukannya sehingga tidak merasakan kesepian didalam menjalani aktifitas sehari-hari.

---

<sup>33</sup>Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), hlm. 135.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan psikologis pensiunan PNS UIN Ar-Raniry terdapat gejala-gejala *post-power syndrome* karena mereka mengalami perasaan cemas, sedih, merasa kesepian, malu dan hilangnya kepercayaan diri. Pada saat individu memasuki masa pensiun dengan tidak bekerja lagi maka akan mengakibatkan “*shock*” yaitu individu merasa kerugian, dan aib, yang mengakibatkan rasa malu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis pensiunan PNS terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti usia, tidak ada kepercayaan diri, adanya rasa cemas, merasa tidak berguna lagi, berkurang kemampuan untuk mengolah kata dan faktor eksternal meliputi adanya pemutusan hubungan kerja, berakhirnya masa jabatan, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, adanya perbedaan, berkurangnya teman dan dari lingkungan sosial.
3. Upaya-upaya yang dilakukan pensiunan PNS dalam menanggulangi keadaan psikologisnya, yaitu dengan cara melakukan aktivitas yang produktif seperti: berkebun, menjalankan usaha sewa kos dan

tempat penitipan anak, tetap menjalin silaturahmi dengan saudara, dan meningkatkan nilai spiritual seperti: menjalankan sholat, mengikuti pengajian, mengisi khutbah, dan mengajar ngaji anak-anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa aspek, yaitu:

1. Kepada Pimpinan UIN Ar-Raniry Banda Aceh agar membentuk suatu lembaga untuk para pensiunan PNS UIN Ar-Raniry dan membuat suatu pertemuan dengan para pensiunan, yang di dalamnya berisikan suatu kegiatan yang bermakna seperti seminar untuk lansia atau mengadakan dakwah singkat dengan tujuan agar para pensiunan tidak merasa kesepian dan merasakan kebahagiaan dengan adanya teman-teman, walaupun sudah pensiun tetapi hubungan silaturahmiya tetap terjalin dengan baik. Dengan hal ini psikologis para pensiunan tidak terlalu terganggu.
2. Kepada masyarakat sekitar dan teman-teman para pensiunan agar selalu memberikan dorongan dan bersikap positif sehingga menjadikan psikologis pensiunan tetap sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologis*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002.
- Abdul Rahman Shaleh dkk, *Psikologi Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana, 2005.
- Akya Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press 2002.
- Basir Branthos, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Boediono, *Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bintang Indonesia, 1999.
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Terapan*, Yogyakarta : Perum Griya Suryo Asri, 2004.
- Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : STAIN Ponorogo Press 2005.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. 1980.
- Fandy Achmady, *Pengaruh optimisme menghadapi masa pensiun terhadap post power syndrome*, Semarang: UNES, 2013.
- Handayani,Y.(2008) *Post Power Syndrome pada pegawai negeri sipil yang mengalami.masa.pensiun*.[http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel 10503211.pdf](http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel%2010503211.pdf). diakses pada tanggal 11 juli 2010.
- Hariyadi, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1998.
- Hartati, *Post Power Syndrom Sebagai Gangguan Mental Pada Masa Pensiun*, Tazkiya Volume 2. Nomor 1. April, 2002.

- Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Pegawai Negeri Sipil*, Bandung: Fokusmedia, 2004.
- Husnul, *Studi Gambaran Post power Syndrome*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013.
- Irwanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta : Erlangga 2003.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jame P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah, Kartini Kartono, Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah*, Banda Aceh : Ar-Raniry Perss, 2004.
- Kansil, *sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maulana Farizal Qudsi, 2010. <http://ib.eramuslim.com/2010/05/14/Badan-Kepegawaian-pendidikan./diakses> 13 mei 2013.
- Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang : Universita Muhammadiyah, 2001.
- Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: GEMA INSANI, 2006.
- Muhammada Ngafenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Surakarta: Dahara Prize, 1986.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Q.S. Al-Baqarah : 153, Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1995.

- Sugiyono, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Sutarto, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Syafrilsyah, *Psikologi Agama*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004.
- T.O. Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Thohari Musnamar, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press, 1992.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Toko Gunung Agung, 2001.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- <http://www.cpnsindonesia.com> (diakses 27 Juli 2012).
- <http://www.Bendahara.info/2014/04/pp-nomor-tahun-2014-tentang> batas usia pensiun.